

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DAN KONSUMSI JUNK FOOD DENGAN KEJADIAN KANKER SERVIKS PADA PASIEN KANKER SERVIKS DI RS DHARMAIS TAHUN 2024

Septi Qurotu Aini¹, Nurry Ayuningtyas Kusumastuti², Nuryani³
^{1,2,3}Universitas Yatsi Madani

Email: septiqurotuaini92@gmail.com¹, nurry@uym.ac.id², raflinuryani@gmail.com³

ABSTRAK

Pendahuluan: Dari 50.171 wanita yang menjalani IVA, 584 menderita kanker serviks. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kanker serviks termasuk merokok dan mengonsumsi makanan berlemak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa merokok mengandung zat kimia seperti karbon monoksida, nikotin, dan benzana, yang dapat menyebabkan mutasi gen berulang. Salah satu contohnya adalah hidrokarbon polisiklik polycyclic, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan genetik dan berpotensi menyebabkan kanker serviks. Konsumsi junk food yang tinggi kalori, pengawet, gula, serat, dan mikronutrien dapat menyebabkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku merokok dan konsumsi junk food berkorelasi dengan kasus kanker serviks yang didiagnosis di RS Kanker Dharmais tahun 2024. Metode: Metode *cross-sectional* digunakan untuk jenis penelitian kuantitatif ini. Dalam penelitian ini, teknik sampel non-probabilitas digunakan, yaitu sampel yang diambil secara tidak sengaja, dengan tenggat waktu dua minggu dan total 80 responden. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan Uji *Spearman Rank*. Hasil: Perilaku merokok memiliki *p-value* 0,022 dengan nilai *r* sebesar 0,257, dan tingkat konsumsi *junk food* memiliki *p-value* 0,003 dengan nilai *r* sebesar 0,306. Kesimpulan: Pada pasien kanker serviks yang dirawat di RS Kanker Dharmais pada tahun 2024, terdapat korelasi antara merokok dan konsumsi makanan berlemak dengan kejadian kanker serviks di RS kanker dharmais.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Perilaku Merokok, Konsumsi *Junk Food*, Stadium.

ABSTRACT

Introduction: Of 50,171 women who underwent IVA, 584 suffered from cervical cancer. Several factors that can cause cervical cancer include smoking and consuming fatty foods. This is due to the fact that smoking contains chemicals such as carbon monoxide, nicotine, and benzene, which can cause repeated gene mutations. One example is polycyclic hydrocarbons, which can cause genetic instability and potentially cause cervical cancer. Consuming junk food that is high in calories, preservatives, sugar, fiber and micronutrients can cause. The aim of this research is to find out whether smoking behavior and junk food consumption are correlated with cases of cervical cancer diagnosed at Dharmais Cancer Hospital in 2024. Method: A cross-sectional method was used for this type of quantitative research. In this research, a non-

probability sampling technique was used, namely a sample taken accidentally, with a deadline of two weeks and a total of 80 respondents. The research instrument is a questionnaire. Data analysis used the Spearman Rank Test. Results: Smoking behavior has a p-value of 0.022 with an r value of 0.257, and the level of junk food consumption has a p-value of 0.003 with an r value of 0.306. Conclusion: In cervical cancer patients treated at Dharmais Cancer Hospital in 2024, there is a correlation between smoking and consumption of fatty foods and the incidence of cervical cancer at Dharmais Cancer Hospital.

Keywords: *Behavior Smoking, Cancer Cervix, Consumption Junk Food, Disease Stage.*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengatakan secara global, kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling umum terjadi pada wanita, dengan sekitar 660.000 kasus baru pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, sekitar 94% dari 350.000 kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kejadian dan kematian akibat kanker serviks tertinggi terjadi di Afrika Sub-Sahara (SSA), Amerika Tengah dan Asia Tenggara. Kanker serviks secara tidak proporsional menyerang wanita yang lebih muda, dan akibatnya, 20% anak-anak yang kehilangan ibunya karena kanker juga menderita kanker serviks. (*World Health Organization (WHO) 2023*).

Berdasarkan data *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN)* pada tahun 2022 merupakan kasus kanker serviks terbanyak pada wanita di dunia. Pada tahun 2022 diperkirakan 662.301 wanita didiagnosis kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 348.874 wanita meninggal karena kanker serviks (*Global Burden Of Cancer, 2022*). Data dan informasi Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menyebutkan bahwa dari estimasi jumlah wanita usia subur 15-49 tahun di Indonesia pada tahun 2020, yaitu sebanyak 144.250.230, hanya 8,3% (3.207.659) wanita usia subur yang melakukan deteksi dini, 50.171 ditemukan positif IVA, dan 584 dicurigai menderita kanker serviks (Kemenkes Republik Indonesia, 2021).

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta ditemukan sebanyak 13,26% perempuan usia 30-50 yang telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode Inspeksi Visual Asetat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Prevalensi pasien kanker serviks di RS Kanker Dharmais Jakarta adapun hasil pemeriksaan kanker leher Rahim sebanyak 1640 orang bahkan 77 diantaranya meninggal dunia (Rumah Sakit Dharmais, 2022).

Kanker serviks merupakan kanker yang tumbuh di leher rahim, berasal dari epitel, atau lapisan permukaan luar leher rahim, dan 99,7% disebabkan oleh virus HPV (Human Papilloma Virus). Virus HPV yang paling sering teridentifikasi pada kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18. Penderita kanker serviks sering mengeluh nyeri pada perut bagian bawah (Novalia, 2023).

Kanker serviks biasanya disebabkan oleh berganti-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 Tahun, personal hygiene, dan perilaku hidup tidak sehat. Kanker serviks biasanya menyerang wanita 35-55 Tahun. 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju ke rahim (Mouliza, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Perilaku Merokok dan Konsumsi *Junk Food* dengan Kejadian Kanker Serviks pada Pasien Kanker Serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subjek yang telah ditentukan. Penelitian *cross sectional* dilakukan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau sampel pada saat tertentu. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis Hubungan Perilaku Merokok dan Konsumsi *Junk Food* dengan Kejadian Kanker Serviks pada Pasien Kanker Serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 responden, dimana setiap responden memiliki kriteria inklusi dan eklusi. Analisa data yang digunakan dengan menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli – 12 Juli 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (usia, Pendidikan), stadium kanker serviks, perilaku

merokok dan konsumsi *junk food* responden di RS Kanker Dharmais Tahun 2024 dengan 80 responden.

1. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden di RS Kanker Dharmais Tahun 2024.

USIA (TAHUN)	FREKUENSI (<i>F</i>)	PERSENTASE (%)
26-35	7	8,8
36-45	19	23,8
46-55	35	43,8
56-65	13	16,3
> 65	6	7,5
Total	80	100

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ada sebanyak 35 (43,8%) responden yang usia 46-55 tahun dan 6 (7,5%) responden yang usia lebih dari 65 tahun.

2. Pendidikan

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden di RS Kanker Dharmais Tahun 2024.

PENDIDIKAN	FREKUENSI (<i>f</i>)	PERSENTASE (%)
SD	28	33,8
SMP	26	32,5
SMA	20	25,0
D3	2	2,5
S1	3	3,8
S2	1	1,3
Total	80	100

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ada sebanyak 28 (33,8%) responden dengan tingkat pendidikan SD dan 1 (1,3%) responden dengan tingkat pendidikan S2.

3. Stadium

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Stadium Responden di RS Kanker Dharmais Tahun 2024

STADIUM	FREKUENSI (<i>F</i>)	PERSENTASE (%)
Stadium 1	5	6,3
Stadium 2	29	36,3
Stadium 3	31	38,8
Stadium 4	15	18,8
Total	80	100

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ada sebanyak 31 (38,8%) responden dengan stadium 3, 5 (6,3%) responden dengan stadium 1.

4. Perilaku merokok

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Pada Penderita Kanker Serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024

PERILAKU MEROKOK	FREKUENSI (<i>F</i>)	PERSENTASE (%)
Perokok tinggi	33	41,4
Perokok sedang	35	43,8
Perokok ringan	12	15,0
Total	80	100

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ada sebanyak 33 responden (41,4%) dengan tingkat perilaku merokok tinggi, dan 12 responden (15,0%) dengan tingkat perilaku merokok ringan.

5. Konsumsi *junk food*

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsumsi *Junk Food* Pada Penderita Kanker Serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024

Konsumsi <i>Junk Food</i>	FREKUENSI (<i>F</i>)	PRESENTASE (%)
Konsumtif	65	81,3
Tidak Konsumtif	15	18,8
Total	80	100

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ada sebanyak 65 (81,3%) responden dengan konsumsi *junk food* yang konsumtif, 15 (18,8%) responden dengan konsumsi *junk food* yang tidak konsumtif.

6. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Kanker Serviks pada Pasien Kanker Serviks di RS Kanker Dharmais

Stadium Kanker Serviks		
Perilaku Merokok	<i>r</i>	0,257*
	<i>p</i>	0,022
	<i>n</i>	80

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan *Spearman's Rho* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$. Maka dari hasil $p\text{-value}$ 0,022 tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian kanker serviks di RS Kanker Dharmais dengan nilai korelasi ($r = 0,257^*$).

Tabel 2.1 Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Kanker Serviks pada Pasien Kanker Serviks di RS Kanker Dharmais.

Stadium Kanker Serviks		
Konsumsi <i>Junk Food</i>	<i>r</i>	0,306**
	<i>P</i>	0,003
	<i>n</i>	80

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan *Spearman's Rho* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$. Maka dari hasil $p\text{-value}$ 0,003 tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan konsumsi *junk food* dengan kejadian kanker serviks di RS Kanker Dharmais dengan nilai korelasi ($r = 0,306^{**}$).

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 80 responden, menunjukkan usia responden terdapat 35 responden (43,8%) dengan usia 46-55 tahun, 19 responden (23,8%) dengan usia 36-45 tahun, 13 responden (16,3) dengan usia 56-5 tahun, 6 responden (7,5%) dengan usia lebih dari 65 tahun.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Nurlelawati et al., 2019) dengan judul (Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta), dengan hasil analisis hubungan antara usia dengan kejadian kanker serviks di RSPP Jakarta yaitu, sebanyak 37 (80,4 %) responden yang berada dalam kategori usia 35 tahun pada responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks. Sedangkan yang berada dalam kategori usia < 35 tahun ada 9 (24,3 %) pada responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks.

Kelompok usia 18-65 tahun, mungkin ada penurunan fungsi sel dan jaringan dalam tubuh. Ini dapat menyebabkan penumpukan sel yang lama, yang menghambat perbaikan dan menyebabkan kerusakan sel. Daya tahan tubuh manusia secara bertahap menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit degenerative, seperti kanker. Usia 18 hingga 65 tahun adalah kelompok usia yang paling rentan terhadap kanker. Usia juga dipengaruhi oleh gaya hidup penderita kanker, yang mirip dengan gaya hidup mereka sebelum terkena kanker, dan beban pekerjaan yang membuat stres. Usia juga mempengaruhi gaya hidup penderita kanker, yang menurun seiring dengan penurunan kekebalan tubuh, yang memungkinkan kanker untuk berkembang (Wardana & Ernawati, 2019).

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 80 responden, menunjukkan pendidikan responden terdapat 28 (33,8%) responden dengan tingkat

pendidikan SD, 26 (32,5%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, 3 (3,8%) responden dengan tingkat S1, 2 (2,5%) responden dengan tingkat D3, 1 (1,3%) responden dengan tingkat pendidikan S2.

Hasil penelitian ini serupa dengan (Nurmalasari et al., 2024), dengan judul (Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Terhadap *Self-efficacy* Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur). Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Sri Meranti didapatkan bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan terakhir SMA sebanyak 43 responden (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Islamiyati, 2022) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umban Sari, dimana mayoritas responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 59 responden (59,6%). Menurut Hanifah & Sulistyorini (2019) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuannya.

Menurut (Wardana & Ernawati, 2019), tingkat pendidikan responden berpengaruh faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan tinggi semakin terjaga gaya hidup yang sehat untuk mencegah terjadinya kanker, kebiasaan pengobatan dengan tepat waktu, mempunyai pengetahuan lebih terkait kanker, ketidakterlambatan pengobatan responden pada kanker. Tingkat pengetahuan responden yang rendah menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang kanker.

c. Stadium

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 80 responden, menunjukkan stadium responden terdapat 31 (38,8%) responden dengan stadium 2, 31 (38,8%) responden dengan stadium 3, 29 (36,3%) responden dengan stadium 2, 15 (18,8%) responden dengan stadium 4, 5 (6,3%) responden dengan stadium 1.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Nurlelawati et al., 2019) dengan judul (Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta) menjelaskan bahwa dari 83 orang responden, sebanyak 46 (55,4 %) responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks, dan sebanyak 37 (44,6 %) responden yang berada dalam kategori stadium lanjut kanker serviks.

Teori ini mengungkapkan bahwa pada kanker serviks stadium 1, kanker telah tumbuh lebih dalam ke leher rahim, namun belum menyebar ke luar. Gejala kanker

serviks stadium 1 biasanya tidak nampak, walaupun ada hanya berupa keputihan berwarna pink (merah muda), dan sedikit berdarah saat berhubungan seksual

Kanker Serviks Stadium 2 : Pada kanker serviks stadium 2 kanker telah tumbuh melampaui leher rahim dan rahim, tetapi belum mencapai dinding panggul atau bagian bawah vagina. Pada tahap ini, kanker belum menyebar ke kelenjar getah bening atau tempat yang jauh. Gejala kanker serviks stadium 2 sudah mulai nampak, terutama pendarahan ketika berhubungan seksual serta keluar keputihan yang tidak biasa

Kanker Serviks Stadium 3 : Pada kanker serviks stadium 3 kanker telah menyebar ke bagian bawah vagina atau dinding panggul, tetapi tidak ke kelenjar getah bening terdekat atau bagian lain dari tubuh. Gejala kanker serviks stadium 3 sudah sangat jelas, yaitu berupa pendarahan abnormal, keputihan yang tidak biasa, dan nyeri panggul seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. **Kanker Serviks Stadium 4 :** Pada stadium lanjut ini, kanker telah menyebar ke organ terdekat atau bagian tubuh lainnya.

d. Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 80 responden, menunjukkan sebanyak 33 responden (41,4%) dengan tingkat perilaku merokok tinggi, 35 responden (43,8%) dengan tingkat perilaku merokok sedang dan 12 responden (15,0%) dengan tingkat perilaku merokok ringan

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian ((Nurlelawati et al., 2019) dengan judul (Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta) Hasil analisis hubungan antara gaya hidup sehat dengan kejadian kanker serviks di RSPP Jakarta diperoleh yaitu sebanyak 28 (70,0 %) responden yang tidak merokok pada responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks. Sedangkan yang merokok ada 18 (41,9 %) pada responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks. Pada kategori stadium lanjut kanker serviks diperoleh sebanyak 12 (30,0 %) yang tidak merokok, sedangkan yang merokok sebanyak 25 (58,1 %).

e. Konsumsi *Junk Food*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 80 responden, menunjukkan konsumsi *junk food* responden terdapat 65 (81,3%) responden dengan konsumsi *junk food* yang konsumtif, 15 (18,8%) responden dengan konsumsi *junk food* yang konsumtif.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Balatif & Sukma, 2021), Sekitar 30% anak dan 50% orang dewasa mengonsumsi makanan cepat saji setiap harinya. Makanan cepat saji mengandung kadar mikronutrien yang rendah, rendah serat, tinggi energi dan gula sehingga mengonsumsi makanan cepat saji akan memberikan jumlah energi yang berlebih dari yang tubuh perlukan. Kelebihan energi ini dapat meningkatkan jumlah lemak di tubuh. konsumsi makanan yang tinggi kalori, tinggi lemak ataupun gula ditambah dengan gaya hidup yang tidak sehat dan aktivitas fisik rendah dapat memicu terjadinya kondisi obesitas.

2. Analisis Bivariat

a) Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan Spearman's Rho didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$. Maka dari hasil $p\text{-value} 0,022$ tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian kanker serviks di RS Kanker Dharmais dengan nilai korelasi ($r = 0,257^*$) termasuk kedalam kategori rendah (0,20 – 0,399) dengan arah korelasi (+) yang artinya semakin tinggi perilaku merokoknya maka kejadian stadium kanker serviksnya tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurlelawati et al., 2019) dengan judul (Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Tahun 2019). Dengan didapatkan hasil analisis hubungan antara gaya hidup sehat dengan kejadian kanker serviks di RSPP Jakarta diperoleh yaitu sebanyak 28 (70,0%) responden yang tidak merokok pada responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks. Sedangkan yang merokok ada 18 (41,9%) pada responden yang berada dalam kategori stadium awal kanker serviks. Pada kategori stadium lanjut kanker serviks diperoleh

sebanyak 12 (30,0%) yang tidak merokok, sedangkan yang merokok sebanyak 25 (58,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,018 maka dapat disimpulkan hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai, α 0,05 hubungan antara gaya hidup sehat dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta periode tahun 2016-2017. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR adalah 0,309 (0,124±0,765) yang artinya kejadian kanker serviks dengan pasien yang merokok mempunyai kemungkinan 0,309 kali untuk terkena kanker serviks.

Menurut (Balatif & Sukma, 2021) bahwa kandungan zat kimia yang terdapat didalam rokok yaitu karbon monoksida, nikotin, benzana. Salah satu zat kimia yang dapat menyebabkan terjadi mutasi gen yang berulang yaitu *Polycyclic aromatic hydrocarbon* (Hidrokarbon aromatik polisiklik) berakibat akan memicu ketidakstabilan genetik dan akan menyebabkan kanker. Sel kanker serviks pada awalnya berasal dari sel epitel serviks yang mengalami mutasi genetik sehingga mengubah perilakunya. Sel yang bermutasi ini melakukan pembelahan sel yang tidak terkendali, dan menginvasi jaringan stroma dibawahnya. Keadaan yang menyebabkan mutasi genetic yang tidak dapat diperbaiki akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan kanker serviks ini.

b) Hubungan Konsumsi *Junk Food* dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan Spearman's Rho didapatkan hasil *p-value* = 0,003 < 0,05. Maka dari hasil *p-value* 0,003 tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan konsumsi *junk food* dengan kejadian kanker serviks di RS Kanker Dharmais dengan nilai korelasi ($r = 0,306$) termasuk kedalam kategori rendah (0,20-0,399) dengan arah korelasi (+) yang artinya semakin tinggi konsumsi *junk food* maka semakin tinggi kejadian kanker serviksnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Balatif & Sukma, 2021), dengan judul (Memahami Kaitan Gaya Hidup dengan Kanker: Sebagai Langkah Awal Pencegahan Kanker). Sekitar 30% anak dan 50% orang dewasa mengonsumsi makanan cepat saji setiap harinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,020 maka dapat disimpulkan hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai, α 0,05. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR adalah 0,408 (0,124± 0,765) yang artinya

kejadian kanker serviks dengan pasien yang mengonsumsi *junk food* mempunyai kemungkinan 0,408 kali untuk terkena kanker serviks.

Menurut (Balatif & Sukma, 2021) bahwa makanan cepat saji mengandung kadar mikronutrien yang rendah, rendah serat, tinggi energi dan gula, sehingga mengonsumsi makanan cepat saji akan memberikan jumlah energi yang berlebih dari yang tubuh perlukan yang menunjukkan bahwa makanan yang diawetkan, meningkatkan risiko kanker, yaitu: Daging yang dimasak (terutama dipanggang) pada suhu tinggi memicu pembentukan *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAHs) yang memicu mutasi pada DNA, sehingga [berpotensi memicu peradangan \(pro-inflamasi\) dan pembentukan sel kanker \(karsinogenik\)](#) pada bagian dinding rahim. Hal ini disebabkan karena *junk food* bisa membuat sel-sel sehat didalam tubuh menjadi rusak dan akan berkembang menjadi sel jahat atau kanker yang berbahaya bagi tubuh, penyebaran tumor yang melalui pembuluh darah/kelenjar getah bening.

Makanan yang digoreng di dalam minyak panas dalam jangka waktu lama diketahui memiliki kandungan lemak jenuh yang tinggi. Sereal merupakan salah satu jenis makanan olahan yang kerap dikonsumsi sebagai menu sarapan, karena mengandung kadar gula yang cenderung tinggi serta rendah serat. Nugget dan sosis juga dapat memicu terjadinya kanker karena diolah dengan menggunakan bahan pengawet sehingga dapat dikonsumsi untuk jangka yang lama. es krim juga mengandung banyak kalori serta gula yang lebih banyak dari sebotol minuman soda. Es krim menjadi semakin berbahaya jika dicampurkan dengan susu serta dijadikan milkshake. Apalagi jika dijadikan milkshake, maka disebut telah mengonsumsi sekitar 1.000 kalori.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas menunjukkan usia 46-55 tahun sebanyak 43,8% (35) responden. Berdasarkan pendidikan, mayoritas pendidikan SD sebanyak 33,8% (28) responden.
2. Perilaku merokok pada pasien kanker serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024 menunjukkan perilaku merokok responden ada sebanyak 33 responden (41,4%) dengan tingkat perilaku merokok tinggi, dan 12 responden (15,0%) dengan tingkat perilaku merokok ringan.

3. Konsumsi junk food pada pasien kanker serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024 menunjukkan konsumsi junk food responden terdapat 65 responden (81,3%) dengan konsumsi junk food yang konsumtif, 15 responden (18,8%) dengan konsumsi junk food yang konsumtif.
4. Kejadian kanker serviks pada pasien kanker serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024 menunjukkan stadium responden terdapat 31 responden (38,8%) dengan stadium 3, 29 responden (36,3%) dengan stadium 2, 15 responden (18,8%) dengan stadium 4, 5 responden (6,3%) dengan stadium 1.
5. Ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian kanker serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024 dengan hasil $p\text{-value} = (0,022)$ dan nilai $r = (0,257)$.
6. Ada hubungan konsumsi junk food dengan kejadian kanker serviks di RS Kanker Dharmais Tahun 2024 dengan hasil $p\text{-value} = (0,003)$ dan nilai $r = (0,306)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Balatif, R., Azayyana, A., & Sukma, M. (2021). *Memahami Kaitan Gaya Hidup Dengan Kanker : Sebagai Langkah Awal Pencegahan Kanker*. 3(1), 40–50.
- Bima, M. A. N. K. (2023). *Penyuluhan Edukasi Bahaya Makanan Siap Saji (Junk Food) Di*. 1–7.
- Nirmala, D., Handayani, M., Kedokteran, P., Kedokteran, F., & Maret, U. S. (2020). *Upaya Pengurangan Konsumsi Junk Food Untuk Menurunkan Risiko Penyakit Tidak Menular*.
- Nurbaiti, M. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Iva Test Pendahuluan Kanker Seviks*, 44–56.
- Nurlelawati, E., Eni, T., Devi, R., & Sumiati, I. (2019). *Pissn 2477-3441 Eissn 2477-345x Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Tahun 2016 Related Factors With Services Cancer Services In Hospital Pertamina Center Jakarta Period In 2016 Jurnal Bidan ³0lgzlih -Rxuqdo ' Volume 5 No . 01 , Jan 2018 Pissn 2477-3441 Eissn 2477-345x*. 5(01), 8–16.
- Obesitas, K., Mahasiswi, P., & Gulo, N. E. (2020). *Stikes Santa Elisabeth Medan*.
- S, N. S. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Perawat Di Rumah Sakit Kanker Dharmais*. 2(1).